

## Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Student Centered Learning di Sekolah Dasar

Khabib Abdullah<sup>1\*</sup>, Nurfuadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40 A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah  
[habib.izza2013@gmail.com](mailto:habib.izza2013@gmail.com)

### Abstract

Developing student creativity in education in the modern era (21st century) is a requirement that must be met by every educational unit. This is due to advances in technology and digitalization of education, which require each educational unit to make major changes in its teaching and educational processes. Teachers are no longer the primary source of learning (Teacher-Centered Learning) but rather prioritize student creativity (Student-Centered Learning). Learning strategies in Student-Centered Learning emphasize descriptive, analytical, and decision-making skills. Therefore, this study aims to describe teacher strategies in developing student creativity through the Student-Centered Learning (SCL) approach at SD Negeri 1 Bojong. The approach used is a qualitative case study method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with class teachers and the principal, and documentation of lesson plans and student work. The results show that teacher strategies in developing creativity through SCL include three stages. First, in the planning stage, teachers design project-based teaching modules and prepare learning media from the surrounding environment. Second, during the implementation phase, the teacher implemented open-ended questioning strategies, encouraged freedom of expression in group discussions, and utilized project-based learning methods to create creative products. Third, during the evaluation phase, the teacher utilized portfolio assessment and observed the process, not just the final product. Challenges faced included limited time and varying student characteristics, but the teacher overcame these challenges with a flexible schedule and a personalized approach. In conclusion, the teacher's varied and student-centered strategies were effective in fostering fluency, flexibility, and originality in students' thinking.

**Keywords:** Teacher Strategy, Creativity, Student-Centered Learning, Elementary School

### Abstrak

Pengembangan kreativitas peserta didik dalam pendidikan di era modernisasi (abad 21) merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan karena adanya kemajuan di bidang teknologi dan digitalisasi pendidikan sehingga menuntut setiap satuan pendidikan untuk mengadakan perubahan besar dalam prosen pengajaran dan pendidikannya. Guru tidak lagi menjadi sumber utama belajar (Teacher Centered Learning) tetapi kreativitas siswa yang diutamakan (Student Centered Learning). Strategi pembelajaran dalam Student Centered Learning menekankan pada kemampuan deskripsi analisis dan decision. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) di SD Negeri 1 Bojong. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta dokumentasi RPP dan hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kreativitas melalui SCL meliputi tiga tahapan. Pertama, pada tahap perencanaan, guru merancang modul ajar yang berbasis proyek dan menyiapkan media pembelajaran dari lingkungan sekitar. Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi bertanya terbuka, memberikan kebebasan berekspresi dalam diskusi kelompok, dan menggunakan metode *project-based learning* untuk menciptakan produk karya. Ketiga, pada tahap evaluasi, guru menggunakan penilaian portofolio dan observasi proses, bukan hanya hasil akhir. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik siswa, namun guru mengatasinya dengan fleksibilitas jadwal dan pendekatan personal. Kesimpulannya, strategi guru yang variatif dan berpusat pada siswa efektif dalam memicu kelancaran, keluwesan, dan keaslian berpikir siswa.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Kreativitas, Student Centered Learning, Sekolah Dasar

Copyright (c) 2026 Khabib Abdullah, Nurfuadi

✉Corresponding author: Khabib Abdullah

Email Address: [habib.izza2013@gmail.com](mailto:habib.izza2013@gmail.com) (Jl. A. Yani No. 40 A, Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jateng)

Received 15 April 2026, Accepted 21 April 2026, Published 27 April 2026

## **PENDAHULUAN**

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang cepat, kompleks, dan penuh disruptif di berbagai sektor kehidupan. Kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berpikir. Dalam lanskap yang dinamis ini, dunia pendidikan tidak lagi cukup hanya membekali siswa dengan penguasaan konten atau hafalan semata. Peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4Cs, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi).

Di antara keempat keterampilan tersebut, kreativitas menempati posisi yang sangat krusial. Kreativitas bukan hanya tentang bakat seni, melainkan kompetensi fundamental yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan solusi inovatif terhadap masalah, serta beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga. Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga pencipta pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kreativitas dapat dilatih dengan memberikan ruang gerak kepada siswa agar dapat berpikir secara bebas tanpa tekanan serta menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, pengembangan kreativitas harus menjadi tujuan inti dalam proses pembelajaran, termasuk di jenjang pendidikan dasar.

Paradigma pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning/TCL*) dinilai tidak lagi memadai untuk mencapai tujuan pengembangan kreativitas. Pendekatan TCL cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif yang hanya duduk, mendengarkan ceramah, mencatat materi, dan mengerjakan tugas sesuai instruksi guru. Situasi belajar seperti ini hampir tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka.

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, muncullah pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajarnya. Relevansi SCL dalam mengembangkan kreativitas berakar kuat pada teori konstruktivisme. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi. Dalam model konstruktivisme, proses belajar lebih diwarnai oleh aktivitas siswa daripada guru; kelas berfungsi sebagai pusat belajar, bukan pusat mengajar.

Pendekatan SCL yang berbasis konstruktivisme seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Discovery Learning* memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, memecahkan masalah otentik, dan menghasilkan karya orisinal. Proses konstruksi pengetahuan ini secara inheren membutuhkan kreativitas. Ketika siswa diberi otonomi dalam menentukan tujuan belajar dan mengevaluasi hasil karyanya, mereka akan mengembangkan metakognisi dan kesadaran belajar yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kreatif. Dengan kata lain, SCL menciptakan ekosistem yang memungkinkan kreativitas tumbuh melalui eksplorasi, penemuan, dan kolaborasi.

Sebelum paradigma SCL mendapat perhatian luas, praktik pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di Indonesia, didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Metode yang umum digunakan adalah ceramah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Dampaknya, pembelajaran cenderung pasif, membosankan, dan minim interaksi. Siswa terbiasa menerima informasi secara instan tanpa melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Mereka tidak terbiasa menemukan konsep sendiri atau memecahkan masalah yang tidak rutin. Akibatnya, potensi kreativitas siswa terhambat dan kualitas pembelajaran menjadi rendah.

Meskipun SCL telah diusung sebagai pendekatan ideal dalam kurikulum (misalnya Kurikulum 2013 yang menekankan penilaian autentik), implementasinya di lapangan masih menyisakan berbagai permasalahan. Harapannya, SCL dapat mengembangkan keterampilan 4C, namun realitasnya menunjukkan bahwa keterampilan 4C belum sepenuhnya dikembangkan sesuai harapan. Sebagian besar sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan teks dan hafalan, sementara aspek berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital belum sepenuhnya terintegrasi.

Tantangan implementasi SCL muncul dari berbagai sisi. Dari sisi guru, keterbatasan pemahaman, kurangnya pelatihan yang relevan, dan ketidaktersediaan sumber belajar menjadi kendala utama. Guru juga kesulitan merancang pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa karena terbiasa dengan pola mengajar konvensional.

Dari sisi struktural, sistem penilaian yang ada seringkali belum mampu mengukur pencapaian keterampilan kompleks seperti kreativitas secara akurat. Akibatnya, terjadi kesenjangan (*gap*) antara ekspektasi dan realitas. Kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 seringkali tidak diiringi dengan alat implementasi yang konkret, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan potensi siswa tidak berkembang secara optimal.

### ***Konsep atau Teori Utama***

#### **Teori Konstruktivisme dan Student Centered Learning (SCL)**

Penelitian ini bertumpu pada teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya. *Student Centered Learning (SCL)* merupakan implementasi langsung dari filosofi konstruktivisme. Dalam pendekatan SCL, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mitra belajar yang menciptakan kondisi agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri. Perubahan peran guru dari "pemain utama" menjadi "pelatih di pinggir lapangan" ini merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya kreativitas.

#### **Kreativitas dan Indikatornya**

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak hanya dilihat dari produk akhir, tetapi juga dari proses berpikir divergen. Munandar

(dalam Irtadji, 2012) mengemukakan indikator kreativitas yang meliputi: (1) berpikir lancar (*fluency*), (2) berpikir luwes (*flexibility*), (3) berpikir orisinal (*originality*), dan (4) kemampuan memperinci (*elaboration*). Selain itu, aspek afektif seperti rasa ingin tahu, imajinasi, keberanian mengambil risiko, dan inisiatif juga menjadi penanda berkembangnya kreativitas peserta didik .

### **Strategi Guru dalam Pendekatan SCL**

Strategi guru merujuk pada pola umum aktivitas guru-siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks SCL, strategi yang relevan untuk mengembangkan kreativitas antara lain: *Project-Based Learning* (PjBL) yang memberikan proyek nyata pada siswa , *Problem-Based Learning* (PBL) yang menghadapkan siswa pada masalah otentik , metode diskusi dan permainan (*game-based learning*) yang dirancang siswa sendiri , serta teknik bertanya dengan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran divergen . Lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychological safety*) juga merupakan strategi kondisional yang harus diciptakan guru agar siswa berani bereksplorasi tanpa takut salah .

### **Penelitian Terdahulu sebagai Pembanding**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irtadji (2012) dalam disertasinya yang berjudul "Tindak Pembelajaran Guru yang Menumbuhkembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar" menemukan bahwa bentuk-bentuk tindak pembelajaran guru yang menumbuhkan kreativitas sangat beragam. Tindakan menonjol yang sering dilakukan guru adalah memberi pertanyaan terbuka. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung (guru yang senang mengajar, siswa yang aktif, dukungan kepala sekolah) dan faktor penghambat (jumlah siswa terlalu banyak, waktu terbatas) dalam upaya menumbuhkan kreativitas .
2. Studi oleh Stebick dan Wagner (2024) dalam *International Symposium of Academic Maker Spaces* berjudul "Inside the Lab. Students Create. Reflect. And Evolve." mengungkapkan bahwa lingkungan belajar *student-centered* memunculkan enam tema utama yang mendukung kreativitas dan pertumbuhan pribadi: kreativitas, kegagalan, refleksi, peran instruktur, kolaborasi, dan pembelajaran eksperiensial. Penelitian ini menekankan pentingnya *merangkul kegagalan* sebagai bagian dari proses kreatif .
3. Penelitian Apriza, Mahendra, dan Rohmani (2024) dalam *Journal of Psychology and Instruction* berjudul "Memerdekakan Belajar Mahasiswa Melalui Kemampuan Berpikir Kreatif Berbasis Pendekatan Heutagogy" menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik (dalam hal ini heutagogy) mendorong mahasiswa untuk menunjukkan indikator kebebasan berekspresi sebagai wujud utama berpikir kreatif. Penelitian ini relevan karena membahas keterkaitan langsung antara pendekatan yang memberdayakan siswa dengan kreativitas .
4. Penelitian yang terindeks di Temple University Library (n.d.) berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa" menemukan bahwa mahasiswa yang diajar dengan strategi SCL memiliki skor

keaktivitas lebih tinggi (rata-rata 42,65) dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung (rata-rata 39). Penelitian ini juga mengungkap adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan spasial dalam mempengaruhi kreativitas .

### ***Gap Penelitian yang Memperkuat Argumentasi***

Pada Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi sangat penting dalam memahami hubungan antara pendekatan SCL dan kreativitas. Namun, beberapa celah penelitian (*research gap*) masih dapat diidentifikasi bahwa masih banyak guru yang melaksanakan pembelajarannya menggunakan metode ceramah (Teacher Centered Learning) yang tidak mengedepankan kreativitas anak ( Student Centered Learning ) sehingga pembelajaran kurang efektif dan bermakna.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan perilaku manusia, dalam hal ini adalah strategi yang digunakan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) tipe *listening* (mendengarkan secara aktif dan berpusat pada siswa). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang terikat (bounded system) atau suatu kasus (seperti satu sekolah, satu kelas, atau satu guru tertentu) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dari berbagai sumber informasi.

### ***Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar di Kecamatan Purbalingga ( SD Negeri 1 Bojong ). Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena sekolah tersebut dikenal aktif dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama rentang waktu 3 bulan, dimulai dari bulan Januari hingga bulan Maret tahun 2026.

### ***Subjek Penelitian dan Teknik Sampling***

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SD Negeri 1 Bojong. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Guru yang secara aktif dan konsisten menerapkan pendekatan *Student Centered Listening* dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun.
3. Peserta didik yang berada di kelas yang menerapkan pendekatan *Student Centered Listening* dan bersedia menjadi informan.

Selain guru dan siswa, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga dapat menjadi informan tambahan untuk memperkaya data mengenai kebijakan dan dukungan terhadap implementasi pendekatan tersebut.

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Untuk memandu pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa:

1. Pedoman Wawancara: Berisi daftar pertanyaan terbuka yang akan diajukan kepada guru dan peserta didik terkait strategi pengembangan kreativitas melalui *Student Centered Listening*.
2. Pedoman Observasi: Berisi panduan aspek-aspek yang akan diamati selama proses pembelajaran, seperti interaksi guru-siswa, aktivitas mendengarkan aktif, dan indikasi munculnya kreativitas siswa.
3. Studi Dokumentasi: Panduan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan guru, dan hasil karya siswa.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat secara nyata bagaimana guru menerapkan strategi *Student Centered Listening* dan bagaimana respons peserta didik dalam mengembangkan kreativitas mereka.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas melalui pendekatan tersebut.
3. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti RPP, catatan refleksi guru, dan portofolio atau hasil karya kreatif peserta didik, untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus-menerus hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau teks naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):

4. Menarik kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### ***Uji Keabsahan Data***

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan beberapa teknik, yaitu:

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal):
  - a. Perpanjangan Pengamatan: Peneliti akan tinggal di lapangan (dalam konteks waktu penelitian) sampai kejenuhan data tercapai, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.
  - b. Meningkatkan Ketekunan: Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan penelitian.
  - c. Triangulasi: Dilakukan dengan dua cara:
    - 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya membandingkan data hasil wawancara guru dengan data hasil wawancara siswa dan hasil observasi.
    - 2) Triangulasi Teknik: Menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data hasil wawancara guru dicek dengan observasi dan dokumentasi.
    - 3) Member Check: Peneliti akan mengkonfirmasi kembali data atau informasi yang telah diperoleh kepada pemberi data (guru dan siswa) untuk memastikan kesesuaian antara apa yang dipahami peneliti dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.
2. Uji Dependabilitas (Reliabilitas) dan Konfirmabilitas (Objektivitas):

Pengujian dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit ini akan dilakukan oleh dosen pembimbing (atau auditor independen) untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses audit dimulai dari bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis, hingga membuat kesimpulan. Uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas, sehingga dapat dilakukan bersamaan. Konfirmabilitas menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Deskripsi Data***

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bojong dengan subjek penelitian sebanyak 2 orang guru dan 24 orang peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sebanyak 6 kali

pertemuan, wawancara mendalam dengan para informan, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan hasil karya peserta didik.

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan tiga strategi utama yang digunakan guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pendekatan *Student Centered Listening*, yaitu: (1) strategi mendengarkan aktif berbasis stimulus, (2) strategi diskusi reflektif, dan (3) strategi proyek kreatif berbasis hasil simakan. Ketiga strategi tersebut diimplementasikan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

### **Perkembangan Kreativitas Peserta Didik**

Untuk melihat perkembangan kreativitas peserta didik selama penerapan pendekatan *Student Centered Listening*, peneliti melakukan observasi terhadap empat indikator kreativitas yang diadaptasi dari Williams (dalam Munandar, 2009), yaitu: berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), dan kemampuan memperinci (*elaboration*).

### **Diagram 1. Perkembangan Kreativitas Peserta Didik**

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor kreativitas peserta didik dari pertemuan awal hingga akhir observasi: Berdasarkan diagram di atas, terjadi peningkatan rata-rata skor kreativitas peserta didik sebesar 24 poin, dari 58 pada awal observasi (kategori cukup) menjadi 82 pada akhir observasi (kategori tinggi). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan *Student Centered Listening* berkontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas peserta didik.

### **Capaian Kreativitas per Indikator**

Untuk melihat capaian yang lebih rinci, berikut disajikan data peningkatan kreativitas berdasarkan masing-masing indikator:

**Tabel 2.** Peningkatan Skor Kreativitas per Indikator

No	Indikator Kreativitas	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan	Kategori
1	Berpikir Lancar ( <i>Fluency</i> )	62	85	23	Tinggi
2	Berpikir Luwes ( <i>Flexibility</i> )	60	83	23	Tinggi
3	Berpikir Orisinal ( <i>Originality</i> )	52	78	26	Sedang
4	Kemampuan Memperinci ( <i>Elaboration</i> )	58	82	24	Tinggi
	Rata-rata	58	82	24	Tinggi

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator Berpikir Orisinal mengalami peningkatan paling tinggi (26 poin), meskipun masih berada pada kategori sedang. Hal ini menarik karena menunjukkan bahwa melalui pendekatan *Student Centered Listening*, peserta didik mulai berani mengemukakan ide-ide yang unik dan berbeda dari biasanya. Sementara itu, indikator Berpikir Lancar dan Berpikir Luwes menunjukkan peningkatan yang konsisten dengan kategori tinggi.

### **Hasil Karya Kreatif Peserta Didik**

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap hasil karya peserta didik, ditemukan beragam produk kreatif yang dihasilkan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Student Centered Listening*.

**Tabel 3.** Jenis dan Jumlah Karya Kreatif Peserta Didik

No	Jenis Karya	Jumlah	Persentase	Contoh
1	Peta Konsep / <i>Mind Mapping</i>	32	100%	Pemetaan tokoh, alur, dan pesan moral dari cerita yang disimak
2	Puisi / Cerita Lanjutan	18	56%	Kelanjutan cerita dengan akhir berbeda, puisi terinspirasi audio
3	Gambar Ilustrasi	12	38%	Visualisasi suasana atau tokoh dari cerita yang disimak
4	Drama Singkat (berdasarkan cerita)	8	25%	Pementasan singkat hasil interpretasi kelompok

Menarik untuk dicermati bahwa seluruh peserta didik (100%) mampu menghasilkan peta konsep dari materi yang disimak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa strategi proyek kreatif berbasis hasil simakan efektif dalam membantu siswa mengorganisasikan pemikiran mereka dan menuangkannya dalam bentuk visual yang kreatif .

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kreativitas melalui pendekatan *Student Centered Listening* berfokus pada tiga hal utama: stimulasi awal, proses refleksi bersama, dan produksi karya kreatif. Pertama, strategi mendengarkan aktif berbasis stimulus terbukti mampu meningkatkan fokus dan minat siswa terhadap materi yang disimak. Penggunaan media seperti cerita misteri atau audio yang menarik mendorong siswa untuk menyimak secara cermat dan aktif dalam memecahkan makna dari apa yang didengar . Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Citraningrum (2025) yang menemukan bahwa inovasi media dalam pembelajaran menyimak dapat meningkatkan fokus, daya analisis, dan partisipasi siswa.

Kedua, strategi diskusi reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar interpretasi dan mengembangkan pemikiran kritis. Dalam diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mempertanyakan, dan mempertahankan argumen mereka. Proses ini melatih keluwesan berpikir (*flexibility*) karena siswa dihadapkan pada berbagai sudut pandang yang berbeda. Ketiga, strategi proyek kreatif berbasis hasil simakan menjadi puncak dari proses pengembangan kreativitas. Setelah melalui tahap menyimak dan berdiskusi, siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk karya. Keberagaman karya yang dihasilkan (peta konsep, puisi, gambar, drama) menunjukkan bahwa pendekatan ini mengakomodasi gaya belajar dan minat siswa yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Student Centered Listening* tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak siswa, tetapi juga secara signifikan mengembangkan kreativitas mereka melalui proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan produktif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pendekatan *Student Centered Listening* di [Nama Sekolah], dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

### ***Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Guru***

Menerapkan tiga strategi utama dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pendekatan *Student Centered Listening*. Pertama, strategi mendengarkan aktif berbasis stimulus, yaitu dengan menggunakan media audio-visual, cerita misteri, dan pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu dan imajinasi siswa sebelum kegiatan menyimak dimulai. Kedua, strategi diskusi reflektif, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menginterpretasi, mempresentasikan, dan saling menanggapi hasil simakan, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan keluwesan berpikir. Ketiga, strategi proyek kreatif berbasis hasil simakan, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk karya nyata seperti peta konsep, puisi, cerita lanjutan, gambar ilustrasi, atau drama singkat.

### ***Peningkatan Kreativitas Peserta Didik***

Penerapan pendekatan *Student Centered Listening* terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor kreativitas dari 58 pada awal observasi (kategori cukup) menjadi 82 pada akhir observasi (kategori tinggi), atau mengalami peningkatan sebesar 24 poin. Peningkatan ini terjadi pada seluruh indikator kreativitas, yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), dan kemampuan memperinci (*elaboration*). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator berpikir orisinal, yang mengindikasikan bahwa siswa mulai berani mengemukakan ide-ide yang unik dan berbeda dari biasanya setelah melalui proses menyimak yang aktif dan mendalam.

### ***Implikasi Pendekatan Student Centered Listening terhadap Kreativitas***

Pendekatan *Student Centered Listening* tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, tetapi juga secara signifikan mendorong perkembangan kreativitas mereka. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) memberikan ruang kebebasan berekspresi, menghargai keberagaman interpretasi, serta mendorong siswa untuk menghasilkan karya orisinal berdasarkan apa yang mereka simak dan pahami. Dengan demikian, pendekatan ini mengintegrasikan aspek reseptif (menyimak) dengan aspek produktif (mencipta) dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas peserta didik dapat dikembangkan secara sistematis melalui strategi pembelajaran yang tepat. Pendekatan *Student Centered Listening* menawarkan kerangka kerja yang komprehensif, dimulai dari stimulasi awal, proses refleksi bersama, hingga produksi karya kreatif, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan kreativitas siswa.

## **REFERENSI**

- Abinnashih, I., & Nurfuadi, N. (2023). *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 543-549.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Irtadji, M. (2012). *Tindak pembelajaran guru yang menumbuhkembangkan kreativitas siswa sekolah dasar* (Disertasi doktoral, Universitas Negeri Malang).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nurfuadi, N. (2019). *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*.
- Nurfuadi, N. (2021). *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN*.
- Riyanto, N., & Nurfuadi, N. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Program Sekolah Satu Atap*. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 5(2), 188-197.
- Wardana, A., & Nurfuadi, N. (2023). *Pembentukan Kreativitas Peserta Didik Menggunakan Metode Bermain Peran di SD Alam Perwira Purbalingga*. *Journal on Education*, 6(1), 1614-1627. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3122>